

BAB I PENDAHULAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan senantiasa memiliki aksentuasi pada upaya sadar untuk menyiapkan peningkatan kualitas kehidupan siswa yang mandiri dan berbudaya harmonis. Kualitas yang diharapkan dimiliki oleh siswa tersebut adalah memiliki moral dan akhlak mulia, profesi yang dilandaskan pada ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni tepat guna, dan memiliki kreativitas terpuji yang menyejukan serta membawa kedamaian sehingga kehidupannya lebih baik.

Menurut Nelson Pomalingo dan Abdul Rahmat (2009:2) Setiap tindakan pendidikan bertujuan menunaikan nilai yang terbaik bagi peserta didik dan pendidik. Bahkan pengajaran yang baik sebagai bagian dari pendidikan selain memerlukan proses dan alasan rasional serta intelektual juga terjalin oleh alasan yang bersifat moral. Karena unsur manusia yang dididik dan nilai-nilai agar mampu mendalami dan menata perilaku serta pribadi dengan harkat nilai yang dihayati itu.

Pada pendidikan Kewarganegaraan atau yang lebih dikenal dengan singkatan PKn, merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dilembaga pendidikan formal diantaranya pembelajaran Bahasa, IPA, IPS, Agama, Matematika, Penjasorkes dan sebagainya. Pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada kenyataannya bukan hanya mengembangkan pengetahuan siswa saja, tetapi dalam prosesnya juga melibatkan aspek-aspek kepribadian, moral, etika dan pembentukan karakter yang berhubungan dengan apa yang sebenarnya akan mereka laksanakan dalam kehidupannya baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat abstrak dan verbal yang berbeda dengan ilmu-ilmu terapan yang bersifat pasti. Hal ini akan menjadikan siswa terkadang merasa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Akibatnya, sering terdapat siswa yang menampakkan sikap acuh dan malas dalam proses belajar mengajar sehingga hasil belajar kurang memuaskan karena siswa banyak melakukan kekeliruan dan kesalahan. Kekeliruan

dan kesalahan yang dilakukan siswa ini tidak mutlak disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam pembelajaran PKn tetapi juga karena faktor lain seperti gaya atau metode mengajar guru, lingkungan, sarana dan prasarana belajar, motivasi siswa dan lain-lain.

Guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dengan memperhatikan prinsip-prinsip bahwa siswa akan bekerja keras kalau ia punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya, memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi siswa, menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna. Lingkungan serta sarana dan prasarana belajar juga perlu diperhatikan untuk mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas yang nyaman. Hal tersebut menjadikan guru harus mampu memilih dan menerapkan cara atau model pembelajaran yang tepat dan menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa terhadap PKn.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Pemilihan model pembelajaran perlu memperhatikan beberapa hal seperti materi yang disampaikan, tujuannya, waktu yang tersedia, dan banyaknya siswa serta hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat juga masih terjadi dan menjadi salah satu faktor utama penyebab rendahnya motivasi siswa, dimana guru biasanya masih sering menggunakan model pembelajaran kurang menarik, siswa mudah bosan dan tidak aktif dalam pembelajaran karena kurang diberi kesempatan untuk mengapresiasi pengetahuannya. Siswa hanya mengikuti apa yang diperintahkan guru, diam, mendengarkan dan mencatat apa yang diajarkan guru. Guru menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Hal ini mengakibatkan siswa tidak bisa berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Untuk menerapkan model pembelajaran pada siswa, maka peran guru sangat diharapkan terutama pada siswa itu sendiri, karena hanya seorang gurulah dan siswa itu sendiri yang mampu menumbuhkan belajar siswa pada saat didalam

kelas, dan seorang gurulah yang dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dalam program pendidikan di sekolah dasar terutama pada siswa kelas IV SD. Dengan adanya pengajaran dikelas, guru juga harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Seperti pengajaran dalam perorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, penggunaan model pembelajaran.

Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Dengan demikian tugas guru adalah merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya, dan juga mendorong siswa untuk mengembangkan skema yang terbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Melihat kondisi tersebut maka saya rasa perlu adanya suatu perubahan baru dalam pelaksanaan pembelajaran PKn agar siswa lebih aktif, kreatif, dan termotivasi sehingga bisa berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Maka melalui pembelajaran model Inquiry menurut saya merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri sehingga dapat berpikir secara kritis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Penerapan model pembelajaran Inquiry yang di lakukan atau ditekankan kepada proses mencari dan menemukan, dimana materi pelajaran tidak diberikan secara langsung kepada siswa. Pembelajaran *inquiry* banyak dipengaruhi oleh aliran belajar kognitif, menurut aliran ini belajar pada hakikatnya adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal.

Pada observasi awal pembelajaran di kelas IV SDN 7 Kota Barat kota Gorontalo belum sesuai harapan. Dari 22 siswa, dapat dijelaskan bahwa rata-rata siswa yang mampu termotivasi dalam aspek antusias dalam menerima pelajaran ada 70%, siswa yang mampu termotivasi dalam aspek perhatian dalam menerima materi yang diberikan guru ada 58%, kemudian siswa yang mampu termotivasi

dalam aspek kepuasan dalam pembelajaran yaitu ada 40%, sedangkan rata-rata siswa yang mampu termotivasi dalam aspek percaya diri dalam menerima materi yang diberikan guru ada 34%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari 4 aspek yang diamati peneliti belum ada yang memenuhi indikator capaian yang ditentukan yaitu 75% dari jumlah keseluruhan siswa.

Berdasarkan latar belakang dan beberapa alasan tersebut maka saya rasa perlu untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Maka dalam peneliti ini saya menggunakan model pembelajaran *Inquiry* dan mengambil judul “*Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn di Kelas IV SDN 7 Kota Barat Kota Gorontalo*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penggunaan Model pembelajaran yang kurang tepat dalam proses kegiatan mengajar.
2. Motivasi belajar siswa di kelas IV masih rendah

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disampaikan di atas, diajukan rumusan masalahnya yaitu “Model pembelajaran inquiry dapat diterapkan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas IV SDN 7 Kota Barat Kota Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta perumusan masalah di atas maka penelitian mempunyai tujuan yaitu “untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan melalui penerapan model pembelajaran inquiry pada mata pelajaran PKn di kelas IV SDN 7 Kota Barat Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih dan juga bisa lebih mendapatkan wawasan tentang penerapan model pembelajaran

inquiry dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas IV SDN 7 Kota Barat Kota Gorontalo.

2. Manfaat praktis

a) Bagi siswa

Dapat menghilangkan rasa bosan dalam menerima pembelajaran karena menggunakan gambar-gambar yang relevan sesuai dengan materi yang diberikan sehingga suasana kegembiraan akan tumbuh dalam pembelajaran.

b) Bagi guru

Akan memberikan pengetahuan tentang pentingnya merancang model pembelajaran yang aktif, kreatif, menarik, tepat dan termotivasi serta mempermudah proses pembelajaran melalui model Inquiry.

c) Bagi sekolah

Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pengembangan dan strategi pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PKn

d) Bagi peneliti

Sangat bermanfaat dalam menambah informasi dan pengetahuan yang luas tentang proses pembelajaran.